

Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini

Dadan Suryana, Riri Sakti¹✉

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.1852](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852)

Abstrak

Berdasarkan observasi penulis pada peserta didik di TK Ar-Rasyid Kota Payakumbuh, tipe pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian anak. Terdapat tiga tipe pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini di TK Ar-Rasyid Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah semua orang tua anak usia dini di TK Ar-Rasyid Kota Payakumbuh tahun ajaran 2021/2022. Sampel berjumlah 21 orang yang dipilih melalui teknik sampel bertujuan. Instrumen penelitian berupa angket yang disebarakan melalui *google form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua selalu menggunakan pola asuh demokratis 61.43%, kadang-kadang menggunakan pola asuh otoriter 29.05%, dan tidak pernah menerapkan pola asuh permisif 39.05%. Implikasi tipe pola asuh orang tua yang dominan yaitu tipe demokratis membuat kepribadian anak berkembang menjadi mudah menyesuaikan diri.

Kata Kunci: *tipe pola asuh orang tua; kepribadian; anak usia dini.*

Abstract

Based on the writer's observation on the early childhood at TK Ar-Rasyid Kota Payakumbuh, the type of parenting affects child's personality. There are three types of parenting for children namely democratic, authoritarian and permissive. Therefore, this research aims to analyze the type of parenting and its implications for early childhood personality in Ar-Rasyid Kindergarten Payakumbuh City. This type of research is descriptive qualitative. The population of this study were all parents of early childhood in Ar-Rasyid Kindergarten Payakumbuh City in the 2021/2022 academic year. The sample was 21 person who were selected through the purposive sampling technique. The research instrument was a questionnaire distributed via google form. The results showed that parents always used democratic parenting 61.43%, sometimes using authoritarian parenting 29.05%, and never applying permissive parenting 39.05%. The implication of dominant parenting style, namely democratic type makes the child's personality develops to be easy to adapt.

Keywords: *types of parenting; personality; early childhood.*

Copyright (c) 2022 Dadan Suryana & Riri Sakti

✉ Corresponding author :

Email Address : ririsakti01@gmail.com (Payakumbuh, Sumatera Barat)

Received 9 October 2021, Accepted 2 November 2021, Published 5 June 2022

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak-anak pada usia emas dan masa kritis perkembangan. Suryana (2015) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada masa kritis yang dapat dikatakan tahap usia keemasan dan anak yang tidak dapat diulang lagi pada masa berikutnya. Usia emas hanya terjadi sekali pada kehidupan anak dan tidak dapat diulang lagi. Hal ini berarti segala potensi yang ada pada diri anak usia dini harus mampu distimulasi secara optimal, jika tidak maka dapat menghambat tahap perkembangan anak pada masa berikutnya.

Salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini adalah perkembangan kepribadian. Menurut Nurmalina (2016) kepribadian seorang anak dibentuk pada Pendidikan anak usia dini, sehingga harus mendapatkan perhatian khusus dimulai dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan, satuan pendidikan sebagai penyelenggara, guru sebagai pendidik serta fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung tercapainya anak-anak yang mempunyai kepribadian yang baik. Perkembangan kepribadian yang baik menjadi salah satu bidang perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini karena akan menunjang aspek perkembangan lainnya. Joni (2015) berpendapat bahwa kepribadian seorang anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini selain dari kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, keluarga, pola asuh, hubungan dengan teman sebaya, keinginan berkomunikasi, dorongan atau motivasi diri dan faktor kelahiran. Selanjutnya, perkembangan kepribadian anak merupakan faktor penting dalam pembentukan kepercayaan diri seorang anak dalam menjalani proses pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan seorang anak dikendalikan oleh rasa percaya diri dari dalam diri seorang anak yang berasal dari pembentukan kepribadian yang mantap (Vega, 2019).

Kepribadian adalah karakteristik perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nurmalina (2016) menerangkan bahwa kepribadian dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri watak seseorang yang dibawa sejak lahir yang menunjukkan konsistensi dan konsekuensi dalam berperilaku, oleh sebab itu menjadi identitas bagi seseorang tersebut yang akan membedakannya dengan orang lain. Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*. Menurut Fauziddin, dkk (2021), *personality can be defined as a characteristic of a person that received from the environment, for example from family and innate from birth*. Artinya, kepribadian dapat didefinisikan sebagai karakteristik seseorang yang diterima dari lingkungan, misalnya dari keluarga dan bawaan sejak lahir. Walaupun kepribadian seorang anak sudah dibawa sejak lahir, namun masih bisa dibentuk dan diarahkan khususnya pada periode usia emas atau usia dini. Terdapat beberapa tipe kepribadian menurut para ahli psikologi, Gregory (Chairilisyah, 2012) menyatakan bahwa jenis kepribadian seorang anak adalah kepribadian yang mudah menyesuaikan diri, berambisi, mempengaruhi, berprestasi, idealis, sabar, mendahului, perseptif, peka, berketetapan, ulet dan berhati-hati.

Pembentukan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keluarga, pendidikan sekolah serta faktor lingkungan sekitar anak. Pertama, orang tua sebagai keluarga inti bagi anak sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Sofiani & Sumarni (2020) mengemukakan bahwa orang tua dalam keluarga mempunyai tanggung jawab dan peran yang besar terhadap anak untuk menjadikan anak-anaknya tumbuh dan berkembang sesuai tahapan usianya. Orang tua berperan dalam membuat anak-anaknya mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial serta menjadi anak dengan kepribadian yang mulia. Kedua, pendidikan di sekolah oleh guru dan pendidik juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini harus mempersiapkan program kegiatan yang mendukung tercapainya perkembangan kepribadian anak usia dini yang optimal. Sit & Nasution (2021) menjelaskan bahwa tugas pengasuhan dan pengembangan kepribadian anak sebenarnya adalah tanggung jawab orang tua. Jadi, dalam upaya pengembangan kepribadian anak melalui pengoptimalan fungsi orang tua, pihak sekolah bisa menjalankan program kegiatan untuk orang tua peserta didik. Salah satu program lembaga pendidikan yang dapat menunjang kemampuan orang tua dalam

mengembangkan kepribadian anak adalah model *parenting* islami. Ketiga, faktor lingkungan sekitar juga berperan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Khasanah & Fauziah (2021) menyebutkan faktor dukungan sosial yang rendah akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak yang antisosial, kurang percaya diri dan tidak mandiri.

Diantara ketiga faktor umum yang mempengaruhi kepribadian anak seperti yang telah diuraikan diatas, orang tua memegang kunci pokok dan merupakan faktor yang sangat signifikan dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Hal ini disebabkan karena orang tua adalah sekolah pertama bagi anak. Bentuk pendidikan bagi anak dari orang tua terlaksana dalam proses pengasuhan atau pola asuh orang tua. Pola asuh adalah bentuk atau tipe pengasuhan dan perawatan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Ekasari & Witarsa (2018) mengartikan pola asuh sebagai cara dominan dalam mendidik dan mengajar anak oleh ayah dan ibu yang bertujuan agar anak memiliki kecerdasan yang tinggi. Pola asuh dapat juga dimaknai sebagai metode orang tua kepada anak dalam membimbing, mengarahkan, mensosialisasikan, mendisiplinkan dan membantu anak dalam proses belajar dan berperilaku dalam kehidupan sosial (Hasanah & Sugito, 2020). Pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan pendidikan anak untuk masa selanjutnya, terutama perkembangan kepribadian. Pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua di rumah akan mengontrol kehidupan seorang anak. Kusumawardani & Fauziah (2021) berasumsi bahwa penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik untuk perkembangan anak. Hal ini dikarenakan pola asuh adalah bentuk interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak yang akan memberikan dorongan serta semangat bagi anak guna mengontrol kehidupannya.

Ada berbagai tipe pola asuh yang umumnya diaplikasikan oleh orang tua kepada anak yang pada umumnya dikelompokkan menjadi 3 tipe utama, yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Tiga tipe pola asuh ini dicetuskan pertama kali oleh Diana Baumrind (1967) yang menyatakan bahwa tiga tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah gaya otoriter (*authoritarian style*), gaya permisif (*permissive style*) dan gaya demokratis (*authoritative style*), (Anisah, 2011). Menurut Sukamto & Fauziah (2021), pola asuh demokratis ialah tipe pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun masih mengontrol anak dalam berperilaku. Pola asuh otoriter ialah tipe pola asuh yang bersifat kaku, keras dan cenderung memaksa anak mengikuti aturan menurut orang tua. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan anak mengikuti keinginannya dan cenderung memenuhi segala kehendak anak. Setiap tipe pola asuh memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan tipe lainnya. Khasanah & Fauziah (2021) menjabarkan beberapa karakteristik tipe pola asuh demokratis yaitu: mendampingi anak saat belajar, memberi pengertian kepada anak jika salah, memberi kesempatan anak bercerita dan menjelaskan, boleh protes terhadap peraturan, mengarahkan anak untuk mematuhi peraturan, memberikan pujian kepada anak, boleh menggunakan HP atau menonton TV dengan batasan waktu. Selanjutnya, ciri-ciri tipe pola asuh otoriter adalah: menuntut anak untuk mematuhi aturan, menghukum anak ketika salah, selalu tegas kepada anak, memerintah anak melakukan sesuatu, mengontrol dan selalu mendisiplinkan anak. Tipe pola asuh permisif memiliki ciri-ciri: mengabaikan permintaan anak, membiarkan anak menggunakan HP atau menonton TV semaunya mereka, anak bebas main dengan siapapun, membiarkan anak tidak belajar, selalu membantu anak dalam hal apapun, membebaskan anak memilih sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan observasi penulis pada peserta didik di TK Ar-Rasyid Kota Payakumbuh, tipe pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian anak. Hal ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa asuhan orang tua berdampak pada perkembangan kepribadian anak sehingga membentuk karakter anak di masa dewasa. Anak terlahir dalam keadaan fitrah atau netral dan orang tua lah yang akan membentuk kepribadian dan karakter anaknya, (Anisah, 2011).

Keterampilan orang tua dalam berinteraksi atau berkomunikasi akan membentuk kepribadian anak. Hal ini sesuai dengan gagasan Mahmud (2015) yang menguraikan bahwa orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak, pengasuhan orang tua adalah dasar

dari semua bentuk perkembangan kepribadian anak, oleh sebab itu orang tua harus mampu berinteraksi dan mendengar pendapat anak dengan baik supaya kemandirian anak dalam proses pendidikan dapat tercapai maksimal. Pola asuh orang tua yang keras dapat menyebabkan lemahnya kepribadian anak. Harlistyarintica & Fauziah (2021) berpendapat bahwa tipe pengasuhan orang tua yang kaku dan menetapkan disiplin yang ketat akan menyebabkan terciptanya masalah mendasar bagi perkembangan kepribadian anak. Kendala kepribadian ini seperti anak mudah sedih, mengalami kecemasan dan penakut. Jika perkembangan kepribadian anak terganggu maka aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini juga akan mengalami hambatan. Dengan demikian orang tua seharusnya lebih memperhatikan tipe pola asuh yang seharusnya diterapkan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan selain memeriksa tugas dan nilai pembelajaran anak, orang tua diminta untuk selalu memantau perkembangan kepribadian anak seperti perkembangan sikap, tingkah laku, moral dan perilaku anak sehari-hari, baik melalui pemantauan langsung terhadap anak maupun dengan cara berkomunikasi dengan guru atau wali kelas anak di sekolah (Irma dkk., 2019).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, dimana dalam penelitian ini diidentifikasi tentang implikasi pola asuh orang tua terhadap aspek perkembangan kepribadian anak yang belum pernah dikaji pada penelitian-penelitian sebelumnya. Ruang lingkup penelitian terdahulu seperti analisis pola asuh orang tua dalam upaya menangani kesulitan membaca pada anak disleksia (Aryani & Fuziah, 2021). Penelitian ini mengambil data dari 2 orang anak disleksia dengan membandingkan pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tuanya. Hal yang diperhatikan dan menjadi perbandingan dari kedua subjek penelitian adalah bagaimana pola asuh orang tua dalam dominasi tuntutan dan tanggapan, aturan, control orang tua, kebebasan berekspresi dan pemberian *reward* dan *punishmen*. Hal ini berbeda dengan penelitian dari peneliti yaitu melihat implikasi tipe pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak.

Penelitian selanjutnya yaitu pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif (Sari & Suprapti, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah metode deskriptif kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya adalah bergantian antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Kebaharuan penelitian dari peneliti dibandingkan dengan penelitian terdahulu ini adalah pada aspek kepribadian anak, karena peneliti menganalisis implikasi dari tipe pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak usia dini.

Selain itu, penelitian terdahulu tentang pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak (Adawiah, 2017). Penelitian ini membahas tentang bagaimana implikasi pola asuh demokratis terhadap pendidikan anak, bagaimana implikasi pola asuh otoriter terhadap pendidikan anak dan bagaimana implikasi pola asuh permisif terhadap pendidikan anak. Selain itu, penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola pendidikan anak usia dini, seperti status sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, jarak tempat tinggal dengan sekolah, jumlah anak dalam keluarga dan usia orang tua. Hal ini berbeda dengan penelitian dari peneliti yaitu melihat implikasi tipe pola asuh orang tua secara keseluruhan atau tidak terpisah antar tipe pola asuh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yakni pengaruh pola asuh ibu terhadap kecerdasan sosial anak usia dini (Ekasari & Witarsa, 2018). Penelitian terdahulu ini hanya menjelaskan tentang pola asuh ibu terhadap anak usia dini, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang pola asuh orang tua yaitu ibu dan ayah. Subjek penelitian terdahulu ini adalah 5 orang ibu dari lima anak usia dini dan melihat pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan sosial anak usia dini. Sedangkan penelitian peneliti melihat implikasi pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak usia dini.

Lalu, penelitian terdahulu tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah (3-5 tahun) (Joni, 2015). Penelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan sampelnya adalah anak usia prasekolah. Hasil penelitian terdahulu ini menyatakan bahwa tipe pola asuh permisif merupakan tipe pola asuh yang paling banyak terdapat pada responden. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Penelitian peneliti ini berbeda dari segi metode dan aspek implikasi dari pola asuh yang diterapkan orang tua.

Penelitian selanjutnya yaitu tentang bias gender dalam pola asuh orangtua pada anak usia dini (Sofiani & Sumarni, 2020). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat bias gender dalam pola asuh orang tua yang dikategorikan sedang (cukup). Kemudian dampak dari bias gender pada pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak antara lain adanya kecemburuan dalam diri anak sehingga anak cenderung membanding-bandingkan dirinya dengan saudara-saudaranya, kurang percaya diri, iri hati, gangguan emosi, memberontak dan membangkang dan gangguan perilaku. Penelitian terdahulu ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan pada aspek implikasi pola asuh, penelitian terdahulu menekankan pada aspek dampak bias gender dalam pola asuh terhadap tumbuh kembang anak, sedangkan penelitian peneliti pada aspek kepribadian anak.

Lalu, penelitian tentang analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini (Hasanah & Sugito, 2020). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh permisif menyebabkan keterlambatan bicara anak karena kesibukan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya stimulasi, dukungan positif lingkungan dan interaksi, keinginan orang tua agar anak mampu berbahasa asing. Sedangkan hasil penelitian yang peneliti lakukan membuktikan kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan berimplikasi baik terhadap kepribadian anak, yaitu membuat anak mudah menyesuaikan diri.

Selanjutnya, penelitian pola asuh otoritatif dan kebiasaan makan anak prasekolah (Harlistyarintica & Fauziah, 2021). Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki dampak positif bagi kebiasaan makan anak prasekolah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan pada tipe pola asuh yang dipilih. Dengan kata lain, peneliti menganalisis ketiga tipe pola asuh, sedangkan penelitian ini hanya salah satu tipe pola asuh yaitu pola asuh otoritatif atau pola asuh demokratis. Lalu, penelitian terdahulu ini melihat dampak pola asuh otoritatif terhadap kebiasaan makan anak, sedangkan peneliti melihat implikasi tipe pola asuh terhadap kepribadian anak usia dini.

Penelitian selanjutnya ialah pola asuh orangtua Tentara Nasional Indonesia pada anak usia dini (Kusumawardani & Fauziah, 2021). Penelitian ini hanya mengambil 1 orang subjek penelitian, yakni satu orang anak yang tinggal di lingkup keluarga militer. Sumber data primer yaitu ayah dan ibu anak sedangkan sumber data sekunder ialah rapor perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang digunakan oleh orangtua Tentara Nasional Indonesia adalah pola asuh *authoritarian*. Penelitian terdahulu ini jelas berbeda dengan penelitian dari peneliti yaitu pada subjek penelitian yang digunakan, tipe pola asuh yang dominan serta metode penelitian yang digunakan.

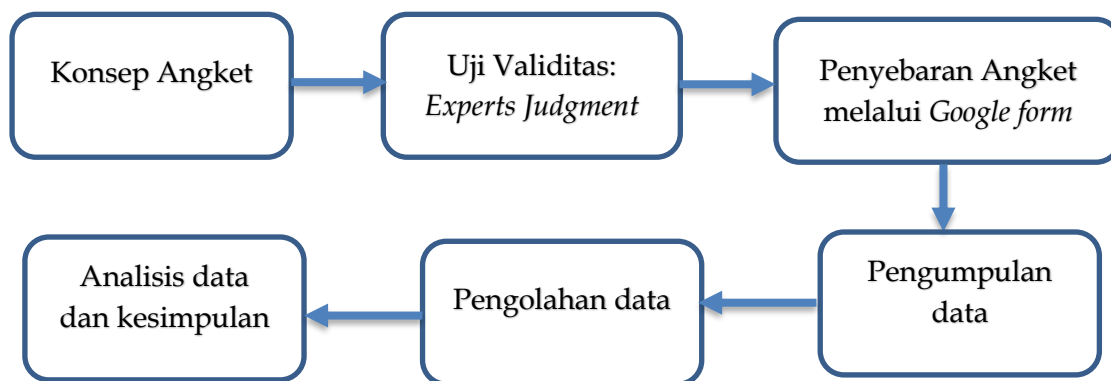
Selain itu, penelitian terdahulu mengenai pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini (Khasanah & Fauziah, 2021). Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak yaitu rata-rata ayah selalu menggunakan pola asuh otoritatif 36%, kadang-kadang menerapkan pola asuh otoriter 39%, dan kadang-kadang permisif sebesar 58%, sedangkan dalam perilaku prososial kadang-kadang sebesar 35%. Adapun dampak dari perilaku prososial yang menerapkan pola asuh permisif, anak menjadi agresif, emosional, dan rendah diri. Penelitian ini hanya melihat tipe pola asuh ayah terhadap

prilaku prososial anak, sedangkan penelitian dari peneliti melihat tipe pola asuh orang tua (ibu dan ayah) dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini.

Terakhir penelitian tentang identifikasi pola asuh orangtua di Kota Pontianak (Sukamto & Fauziah, 2021). Hasil penelitian terdahulu ini adalah dari 90 responden yang tersebar di kota Pontianak yang menerapkan pola asuh demokratis adalah sebesar 88,80% atau sekitar 80 responden yang menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan pola asuh otoriter ada 4,44% atau sebanyak 4 responden dan untuk pola asuh permisif ada 4,44% atau sebanyak 6 responden. Penelitian ini hanya melihat jumlah perbandingan dari tipe pola asuh yang digunakan orang tua, tetapi penelitian dari peneliti melihat perbandingan tipe pola asuh yang digunakan serta implikasinya terhadap pembentukan kepribadian pada anak usia dini. Semua penelitian terdahulu tersebut belum ada yang mengidentifikasi tentang implikasi pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak. Maka dari itu penulis tertarik mengidentifikasi tentang tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini di TK Ar-Rasyid Kota Payakumbuh.

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Siyoto & Sodik (2015) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membahas persepsi partisipan melalui berbagai macam cara pengambilan data seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara dan pengkajian dokumen-dokumen pelengkap. Selanjutnya, penelitian deskriptif bertujuan untuk mengkaji suatu fenomena secara lebih rinci dan spesifik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini di TK Ar-Rasyid Kota Payakumbuh. Populasi penelitian ini adalah semua orang tua anak usia dini di TK Ar-Rasyid Kota Payakumbuh tahun ajaran 2021/2022. Sampel berjumlah 21 orang yang dipilih melalui teknik sampel bertujuan. Menurut Siyoto & Sodik (2015) teknik pemilihan sampel bertujuan memilih sampel dengan mempertimbangkan atau menyeleksi sesuatu secara khusus. Karena penulis ingin menganalisis tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini, oleh sebab itu sampel khusus pada penelitian ini adalah orang tua murid. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Desain penelitian

Instrumen penelitian berupa angket yang dibuat pada *google form* dan *link*-nya disebarikan melalui *WhatsApp Group* kepada orang tua anak. Angket penelitian tentang tipe pola asuh orang tua berupa pernyataan dengan menggunakan skala Likert; selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP). Penulis membuat kisi-kisi pernyataan angket dengan cara adaptasi dari artikel penelitian Sofiani & Sumarni (2020) dan Sukamto & Fauziah (2021). Uji validitas instrumen menggunakan uji validitas konstruk (*construct validity*) yaitu menggunakan *experts judgment* atau pendapat dan pertimbangan ahli. Kisi-kisi angket penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pernyataan Angket Penelitian

Variabel	Subvariabel	Indikator
Tipe Pola Asuh Orangtua	Demokratis	a. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan anak b. Memberikan ruang kepada anak untuk memberikan pendapat, gagasan dan keinginannya c. Mempertimbangkan keputusan anak d. Menerapkan komunikasi dua arah, terbuka dan transparan kepada anak e. Memberikan pengarahan tentang perbuatan yang baik agar dipertahankan f. Memberikan pengarahan tentang perbuatan yang tidak baik agar ditinggalkan g. Menentukan aturan kedisiplinan dan mempertimbangkan agar aturan tersebut dapat diterima oleh anak h. Menciptakan suasana komunikatif dan harmonis dalam keluarga i. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak j. Memberikan kebebasan bagi anak untuk berekspresi dan memilih dalam melakukan kegiatan
	Otoriter	a. Menerapkan cara yang keras, kaku dan bersifat paksaan kepada anak b. Membuat aturan yang cenderung tidak diinginkan anak c. Menghukum anak ketika tidak mengikuti aturan yang sudah dibuat d. Menyalahkan anak atas tindakan kesalahan yang dilakukannya e. Membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti f. Memberi ancaman kepada anak agar mematuhi aturan yang sudah ditetapkan g. Membuat anak tunduk dan patuh terhadap peraturan yang sudah dibuat h. Mengontrol tingkah laku anak dengan ketat dan hampir tidak pernah memberikan pujian i. Memerintah dan memaksa anak agar melakukan sesuatu sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan di rumah j. Tidak mengenal kompromi dan menerapkan komunikasi satu arah kepada anak
	Permisif	a. Membebaskan anak melakukan segala aktivitas yang diinginkannya b. Tidak memberikan hukuman pada anak apabila melakukan kesalahan c. Memenuhi kebutuhan anak tanpa mengendalikan keinginan anak d. Membiarkan anak melakukan kegiatan tanpa bimbingan dan tuntunan e. Tidak memantau kegiatan anak dan jarang mengontrolnya f. Cenderung tidak berkomunikasi kepada anak atau berkomunikasi tetapi tidak efektif g. Memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anak h. Menerima segala bentuk perilaku pada anak dan tidak mengontrolnya i. Mengizinkan anak berbuat dan membuat keputusan sendiri sesuai keinginannya j. Tidak memperdulikan pergaulan anak atau dengan siapa dia berteman

Dalam tahap pengumpulan data, penulis memberikan waktu selama 2 minggu kepada orangtua anak sebagai partisipan untuk mengisi angket tersebut, agar partisipan dapat mengisi data dengan optimal. Setelah data terkumpul, lalu proses selanjutnya sebelum data dianalisis adalah melakukan tahap editing, coding, scoring, tabulating (Sukanto & Fauziah, 2021). Teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase (P) dari (Sit & Nasution, 2021).

Selanjutnya, dalam menganalisis pola asuh orang tua yang dominan dari semua pernyataan indikator maka dicari dengan menggunakan rumus rata-rata jawaban berdasarkan jumlah total jawaban setiap partisipan dibagi banyaknya jumlah butir pernyataan.

Hasil dan Pembahasan

Daftar pernyataan pada angket penelitian berjumlah 30 butir pernyataan dan terdiri dari tiga bagian yaitu angket pola asuh demokratis (10 pernyataan), otoriter (10 pernyataan) dan permisif (10 pernyataan). Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Berikut hasil angket tipe pola asuh orang tua berdasarkan *google form* yang telah diberikan.

Tabel 2. Data Tipe Pola Asuh Demokratis

No	Indikator Pola Asuh Demokratis	Alternatif Jawaban									
		SL		SR		KD		JR		TP	
		J	%	J	%	J	%	J	%	J	%
1	Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan anak	10	47.6	10	47.6	1	4.8	0	0	0	0
2	Memberikan ruang kepada anak untuk memberikan pendapat, gagasan dan keinginannya	11	52.4	8	38.1	2	9.5	0	0	0	0
3	Mempertimbangkan keputusan anak	9	42.9	9	42.9	2	9.5	1	4.8	0	0
4	Menerapkan komunikasi dua arah, terbuka dan transparan kepada anak	13	61.9	5	23.8	1	4.8	1	4.8	1	4.8
5	Memberikan pengarahan tentang perbuatan yang baik agar dipertahankan	16	76.2	3	14.3	2	9.5	0	0	0	0
6	Memberikan pengarahan tentang perbuatan yang tidak baik agar ditinggalkan	15	71.4	5	23.8	1	4.8	0	0	0	0
7	Menentukan aturan kedisiplinan dan mempertimbangkan agar aturan tersebut dapat diterima oleh anak	13	61.9	5	23.8	2	9.5	1	4.8	0	0
8	Menciptakan suasana komunikatif dan harmonis dalam keluarga	15	71.4	4	19	2	9.5	0	0	0	0
9	Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak	14	66.7	7	33.3	0	0	0	0	0	0
10	Memberikan kebebasan bagi anak untuk bereksresi dan memilih dalam melakukan kegiatan	13	61.9	7	33.3	1	4.8	0	0	0	0
TOTAL		129	614.3	63	299.9	14	66.7	3	14.4	1	4.8
RATA-RATA			61.43		29.99		6.67		1.44		0.48

Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan data dari tipe pola asuh demokratis. Ada 21 partisipan yang mengisi angket tersebut. Dapat dilihat bahwa pada umumnya orangtua anak menerapkan tipe pola asuh demokratis dengan jawaban dominan “selalu” total jawaban 129 dengan persentase jawaban 61.43%, “sering” total jawaban 63 dengan persentase jawaban

29.99%, “kadang-kadang” total jawaban 14 dengan persentase jawaban 6.67% dan “jarang” total jawaban 3 dengan persentase jawaban 1.44% serta “tidak pernah” total jawaban hanya 1 dengan persentase jawaban 0.48%. Selanjutnya data tipe pola asuh otoriter dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 menjelaskan tentang hasil perhitungan data dari tipe pola asuh otoriter yang diisi oleh 21 partisipan yaitu orangtua murid. Dapat dilihat bahwa pada umumnya orangtua anak hanya kadang-kadang menerapkan tipe pola asuh otoriter dengan jawaban dominan “kadang-kadang” total jawaban 61 dengan persentase jawaban 29.05%, “jarang” total jawaban 43 dengan persentase jawaban 20.48%, “tidak pernah” total jawaban 43 dengan persentase jawaban 20.48%, “sering” total jawaban 42 dengan persentase jawaban 20.2% serta “selalu” total jawaban 21 dengan persentase jawaban 10%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tipe pola asuh otoriter mendapatkan jawaban yang beragam dari orangtua murid. Walaupun jawaban dominan dari orangtua adalah “kadang-kadang” menerapkan pola asuh tersebut, namun tidak jarang juga dari orangtua murid “selalu” menerapkannya kepada anaknya di rumah. Selanjutnya data tipe pola asuh permisif dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Data Tipe Pola Asuh Otoriter

No	Indikator Pola Asuh Otoriter	Alternatif Jawaban									
		SL		SR		KD		JR		TP	
		J	%	J	%	J	%	J	%	J	%
1	Menerapkan cara yang keras, kaku dan bersifat paksaan kepada anak	0	0	0	0	5	23.8	6	28.6	10	47.6
2	Membuat aturan yang cenderung tidak diinginkan anak	0	0	3	14.3	7	33.3	7	33.3	4	19
3	Menghukum anak ketika tidak mengikuti aturan yang sudah dibuat	3	14.3	9	42.9	6	28.6	1	4.8	2	9.5
4	Menyalahkan anak atas tindakan kesalahan yang dilakukannya	0	0	3	14.3	13	61.9	2	9.5	3	14.3
5	Membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti	9	42.9	6	28.6	5	23.8	1	4.8	0	0
6	Memberi ancaman kepada anak agar mematuhi aturan yang sudah ditetapkan	0	0	6	28.6	6	28.6	3	14.3	6	28.6
7	Membuat anak tunduk dan patuh terhadap peraturan yang sudah dibuat	7	33.3	6	28.6	6	28.6	2	9.5	0	0
8	Mengontrol tingkah laku anak dengan ketat dan hampir tidak pernah memberikan pujian	0	0	2	9.5	5	23.8	5	23.8	9	42.9
9	Memerintah dan memaksa anak agar melakukan sesuatu sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan di rumah	2	9.5	6	28.6	6	28.6	6	28.6	1	4.8
10	Tidak mengenal kompromi dan menerapkan komunikasi satu arah kepada anak	0	0	1	4.8	2	9.5	10	47.6	8	38.1
TOTAL		21	100	42	202	61	290.5	43	204.8	43	204.8
RATA-RATA			10		20.2		29.05		20.48		20.48

Tabel 4 memuat hasil perhitungan data dari tipe pola asuh permisif dari jawaban 21 partisipan yang mengisi angket tersebut. Dapat dilihat bahwa pada umumnya orangtua anak “tidak pernah” menerapkan tipe pola asuh permisif dengan jawaban dominan “tidak pernah”

total jawaban 82 dengan persentase jawaban 39.05%, “jarang” total jawaban 54 dengan persentase jawaban 25.72%, “kadang-kadang” total jawaban 34 dengan persentase jawaban 16.2% dan “sering” total jawaban 20 dengan persentase jawaban 13.8% serta “selalu” total jawaban 11 dengan persentase jawaban 5.24%. Jadi, walaupun orangtua dominan “tidak pernah” membebaskan anaknya dari segala keinginan dan kemauan anak sehari-hari, tetapi tetap masih ada orangtua yang “selalu” dan “sering” melakukan hal demikian.

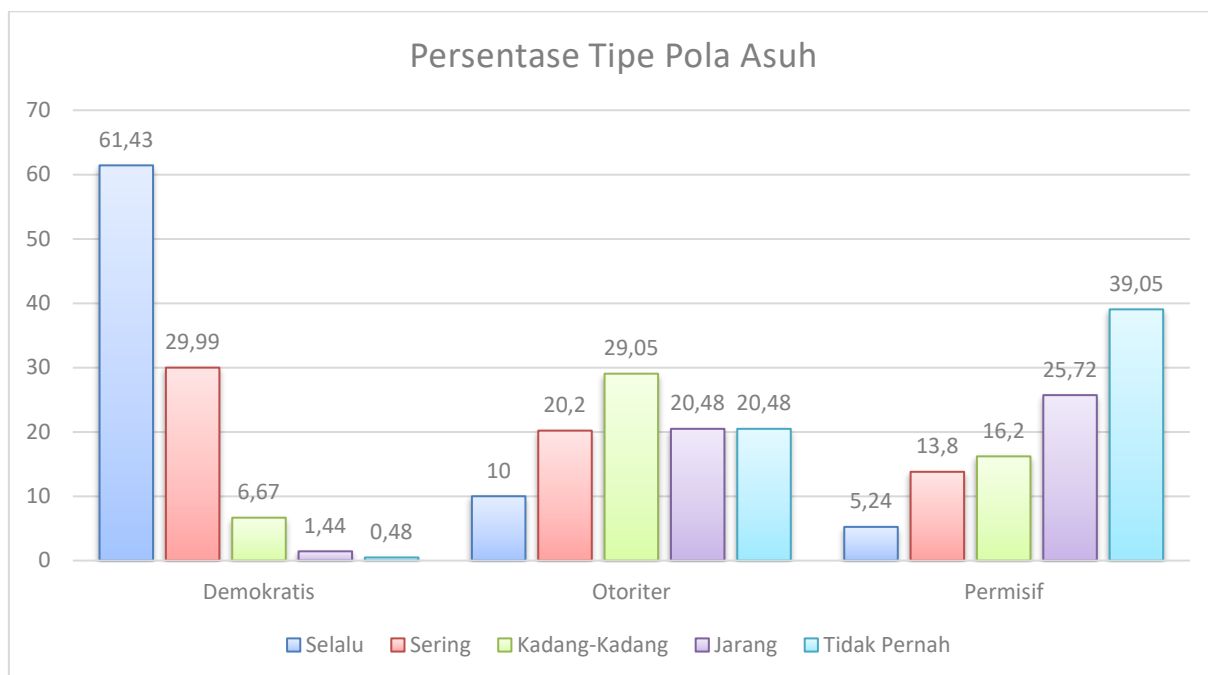
Tabel 4. Data Tipe Pola Asuh Permisif

No	Indikator Pola Asuh Permisif	Alternatif Jawaban									
		SL		SR		KD		JR		TP	
		J	%	J	%	J	%	J	%	J	%
1	Membebaskan anak melakukan segala aktivitas yang diinginkannya	4	19	10	47.6	6	28.6	1	4.8	0	0
2	Tidak memberikan hukuman pada anak apabila melakukan kesalahan	1	4.8	1	4.8	6	28.6	9	42.9	4	19
3	Memenuhi kebutuhan anak tanpa mengendalikan keinginan anak	0	0	3	14.3	5	23.8	7	33.3	6	28.6
4	Membiarkan anak melakukan kegiatan tanpa bimbingan dan tuntunan	0	0	1	4.8	3	14.3	8	38.1	9	42.9
5	Tidak memantau kegiatan anak dan jarang mengontrolnya	2	9.5	1	4.8	1	4.8	4	19	13	61.9
6	Cenderung tidak berkomunikasi kepada anak atau berkomunikasi tetapi tidak efektif	0	0	1	4.8	1	4.8	5	23.8	14	66.7
7	Memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anak	0	0	2	9.5	1	4.8	6	28.6	12	57.1
8	Menerima segala bentuk perilaku pada anak dan tidak mengontrolnya	1	4.8	2	9.5	2	9.5	5	23.8	11	52.4
9	Mengizinkan anak berbuat dan membuat keputusan sendiri sesuai keinginannya	3	14.3	8	38.1	7	33.3	3	14.3	0	0
10	Tidak memperdulikan pergaulan anak atau dengan siapa dia berteman	0	0	0	0	2	9.5	6	28.6	13	61.9
TOTAL		11	52.4	20	138.2	34	162	54	257.2	82	390.5
RATA-RATA			5.24		13.8		16.2		25.72		39.05

Selanjutnya, perbandingan jawaban dominan dari ketiga tipe pola asuh; demokratis, otoriter dan permisif yang diterapkan oleh orangtua dapat dilihat dari diagram pada gambar 2. Berdasarkan gambar 1 tersebut, dapat dijelaskan tentang perbandingan persentase tipe pola asuh orang tua terhadap anak. Pada umumnya orang tua murid “selalu” menerapkan tipe pola asuh demokratis terhadap anak yaitu sebesar 61.43%. Sebanyak 29.99% orang tua menjawab “sering” menerapkan tipe pola asuh demokratis, 6.67% menjawab “kadang-kadang”, 1.44% menjawab “jarang” dan 0.48% menjawab “tidak pernah” mengaplikasikan tipe pola asuh demokratis. Lalu, pada umumnya orang tua murid “kadang-kadang” menerapkan tipe pola asuh otoriter terhadap anak yaitu sebesar 29.05%. Sebanyak 20.48% orang tua menjawab “jarang” dan “tidak pernah” menerapkan tipe pola asuh otoriter, 20.2% menjawab “sering”, dan 10% menjawab “selalu” mengaplikasikan tipe pola asuh otoriter kepada anak. Selanjutnya, secara umum orang tua murid “tidak pernah” menerapkan tipe pola asuh permisif terhadap anak yaitu sebesar 39.05%. Sebanyak 25.72% orang tua menjawab “jarang” menerapkan tipe pola asuh permisif, 16.2% menjawab “kadang-kadang”, 13.8%

menjawab “sering” dan hanya 5.24% menjawab “selalu” mengaplikasikan tipe pola asuh permisif.

Dari uraian hasil analisis tipe pola asuh orang tua diatas, maka penulis melakukan analisis implikasi tipe pola asuh tersebut dengan kepribadian anak. Analisis ini penulis dapat dengan memberikan pertanyaan singkat yang ada pada *google form* kepada orangtua anak. Indikator tentang kepribadian anak diambil dari tipe kepribadian menurut salah satu ahli psikologi yaitu Gregory (Chairilsyah, 2012). Tabel 5 disajikan uraian penjelasan implikasi tipe pola asuh orangtua terhadap kepribadian anak.



Gambar 1. Perbandingan Persentase Tipe Pola Asuh

Tabel 5. Implikasi Pola Asuh terhadap Kepribadian Anak

No.	Pertanyaan	Jawaban	Total Jawaban
1	Bagaimana kepribadian anak sebagai implikasi dari tipe pola asuh?	Mudah menyesuaikan diri	4
		Berambisi	2
		Mempengaruhi	1
		Berprestasi	2
		Idealis	1
		Sabar	2
		Mendahului	1
		Perseptif	1
		Peka	2
		Berketetapan	1
		Ulet	2
		Berhati-hati	2

Berdasarkan tabel 5, dapat dikatakan bahwa jawaban orangtua mengenai bentuk kepribadian anak sebagai implikasi tipe pola asuh yang diterapkan di rumah adalah bervariasi. Pada umumnya orang tua merasa pola asuh yang diterapkan di rumah berimplikasi terhadap kepribadian anak dengan menunjukkan kepribadian anak yang mudah menyesuaikan diri. Hal ini disebabkan karena tipe pola asuh demokratis orang tua membentuk kepribadian anak yang mudah menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Sesuai dengan pendapat Primayana & Dewi (2020) yang menjelaskan bahwa

pengasuhan orang tua terhadap anaknya mendasari pembentukan karakter dan kepribadian anak usia dini. Orang tua yang memilih penerapan pola asuh demokratis membebaskan pilihan kepada anaknya dalam beraktivitas namun tetap membatasi anaknya jika melampaui batas. Oleh sebab itu anak menjadi mudah menyesuaikan diri karena tipe pola asuh mempengaruhi karakteristik perkembangan kepribadian anak.

Tipe pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua pada anak usia dini di TK Ar-Rasyid Kota Payakumbuh adalah tipe pola asuh demokratis. Hal ini merupakan suatu kondisi ideal karena tipe pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang sangat mendukung perkembangan kepribadian anak menjadi lebih baik. Sari & Suprapti (2018) menyebutkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Orang tua dengan prinsip pola asuh ini memperlakukan anak-anak dengan bersikap rasional dan berfikir baik. Orang tua kadang-kadang juga menerapkan pola asuh otoriter, yang mana anak harus mengikuti peraturan yang dibuat oleh orang tua di rumah dan akan dihukum jika dilanggar. Hal ini sejalan dengan pendapat Adawiyah (2017) yang menerangkan bahwa pola asuh otoriter yakni pengasuhan orang tua dengan menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan jika anak tidak mematuhi atau melanggar maka akan dihukum. Selanjutnya, pola asuh permisif juga merupakan tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua namun lebih banyak diantara para orang tua yang tidak pernah menerapkannya. Hal ini dikarenakan jarang ada orang tua yang membiarkan atau membebaskan anak-anaknya bertindak sesuka hati. Menurut Hasanah & Sugito (2020), pola asuh permisif adalah tipe pengasuhan orang tua yang tidak selalu ikut terlibat dalam kehidupan anak sehari-hari. Orang tua menerapkan kebebasan kepada anak untuk berbuat dengan hanya sedikit batasan.

Implikasi tipe pola asuh orangtua salah satunya yaitu pada pembentukan atau perkembangan kepribadian anak. Ayun (2017) menjabarkan bahwa kepribadian seorang anak ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik dan lingkungan. Pada kedua faktor ini, ada peran orangtua di dalamnya. Orang tua merupakan penyumbang atau pemberi faktor genetik kepada anak sedangkan orang tua juga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang akan memberikan pengaruh serta kontribusi terhadap pembentukan kepribadian anak, (Ayun, 2017). Oleh karena tipe pola asuh orang tua yang banyak diterapkan adalah tipe pola asuh demokratis, maka kepribadian anak usia dini di TK Ar-Rasyid Kota Payakumbuh terbentuk menjadi anak yang mudah menyesuaikan diri. Hal ini sejalan dengan asumsi Sofiani & Sumarni (2020) yang menjelaskan bahwa tipe pola asuh demokratis atau *authoritative parenting* adalah salah satu bentuk perlakuan dan sikap pengasuhan yang dapat diaplikasikan oleh orangtua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara mengutamakan kepentingan anak dengan bersikap secara rasional.

Pola asuh juga merupakan salah satu faktor yang merupakan hambatan bagi orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini dikarenakan kadang-kadang orang tua masih mengimplementasikan pola asuh otoriter kepada anak yang menyebabkan anak merasa penakut karena tidak dapat memberikan pendapatnya dan selalu harus menurut aturan dari orang tua. Kebanyakan kedua orang tua (ayah dan ibu) pada zaman ini bekerja jadi cenderung menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak di rumah. Menurut Khasanah & Fauziah (2021), sikap otoriter orang tua akan berpengaruh terhadap profil perilaku anak. Anak akan mudah tersinggung, penakut, tidak Bahagia dan mudah mengalami stress dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Oleh sebab itu, ada pernyataan yang menyatakan jika ayah keras, tegas, ketat dan kaku, maka ibu harusnya lembut, penuh kasih sayang dan bersahabat. Dengan demikian, anak akan terbiasa hidup mematuhi aturan namun akan tetap merasa gembira karena tidak merasa terpaksa harus mengikuti aturan tersebut atas arahan ibu yang bersahabat, (Khasanah & Fauziah, 2021).

Simpulan

Tipe pola asuh orang tua yang dominan diterapkan kepada anak adalah tipe pola asuh demokratis. Persentase “selalu” menerapkan pola asuh demokratis adalah 61.43%, “kadang-kadang” menggunakan pola asuh otoriter 29.05%, dan “tidak pernah” menerapkan pola asuh permisif 39.05%. Implikasi tipe pola asuh orang tua ini membuat kepribadian anak berkembang menjadi mudah menyesuaikan diri. Dengan demikian, tipe pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berimplikasi terhadap perkembangan kepribadian anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada guru dan para orang tua murid di TK Ar-Rasyid Kota Payakumbuh atas kerjasama yang baik selama penelitian ini dilakukan. Selanjutnya kepada editor Jurnal Obsesi atas kesempatan dan bantuannya sehingga penulis dapat mempublikasikan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(1), 33-48.
- Anisah. (2011). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 5(1), 70-84.
- Aryani, R., & Fuziah, P. Y. (2021). *Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1127-1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Ayun, Q. (2017). *Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 5(1), <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Chairilisyah, D. (2012). *Pembentukan Kepribadian Positif*. Educhild, 1(1), 1-7.
- Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 76-84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Harlistyarintica, Y., & Fauziah, P. Y. (2021). *Pola Asuh Autoritatif dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah*. 5(1), 869-878. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.617>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). *Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Imroatun, I., Widat, F., Fauziddin, M., Farida, S., & Maryam, S. (2021, February). *Youtube as a Media For Strengthening Character Education in Early Childhood*. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1779, No. 1, p. 012064). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012064>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Joni. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014*. Jurnal paud tambusai. 1(6), 42-48.
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2021). *Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 909-922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. (2021). *Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1024-1034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620>
- Nurmalina. (2016). *Hubungan Penerapan Bahasa Indonesia dengan Pengembangan Kepribadian Peserta didik PAUD Kualu Ceria*. Jurnal paud tambusai. Volume 2, Nomor 1: 73-78.

- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2020). *Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 710. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.697>
- Sari, D. K., & Suprapti, A. (2018). No Title. 3(1), 1-6.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sit, M., & Nasution, R. A. (2021). *Model Alternatif Parenting Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 1111-1125. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1149>
- Sofiani, I. K., & Sumarni, T. (2020). *Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 766-777. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2021). *Identifikasi Pola Asuh Orangtua di Kota Pontianak*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5(1), 923-930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Sunarty, Kustiah. (2015). *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Suryana, D., & Mahyudin, N. (2020). Modul 1 Hakikat Anak Usia Dini.
- Vega, A. De. (2019). *Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 433-439. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>